

# TARI KERAWUHAN DI BALI : SANGHYANG DEDARI SEBUAH KAJIAN SOSIAL

Oleh: Nanik Sri Prihatini

## Abstract

*Dance kerawuhan (trance dance) is one of performing art for the ritual event who stile a life in Bali. Sanghyang Dedari dance for its example, and used by Balinese society to ritual dance. Now that ritual art changed to be performance for tourisme.*

**Key word** : *trance, wali, Sanghyang Dedari*

## Pendahuluan

Bali merupakan salah satu daerah propinsi di Indonesia yang terdiri atas beberapa pulau, yaitu : Pulau Bali merupakan pulau terbesar, Pulau Nusa Penida, Pulau Ceningan, Pulau Lembongan, Pulau Serangan, dan Pulau Menjangan. Luas wilayah Propinsi Bali secara keseluruhan 5.632,86 km<sup>2</sup> atau 0.29 % dari luas kepulauan Indonesia. Di sebelah barat Pulau Bali berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur dibatasi oleh Selat Bali, di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Lombok dibatasi oleh Selat Lombok, di sebelah utara terdapat Laut Jawa, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indoneia. Secara administrasi Propinsi Bali dibagi menjadi sembilan daerah tingkat II, yaitu delapan kabupaten dan satu kota. Relief dan topografi pulau Bali terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur dan di antara pegunungan tersebut ada gunung berapi, yaitu Gunung Batur (1.717 meter) dan Gunung Agung (3.140 meter). Gunung yang tidak berapi lainnya adalah Gunung Merebuk (1.386 meter), Gunung Patas (1.414 meter), dan Gunung Seraya (1.174 meter). Dengan adanya pegunungan tersebut menyebabkan daerah Bali secara geografis terbagi menjadi dua bagian yang tidak sama, yaitu Bali Utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landai, Bali Selatan dengan dataran rendah yang luas dan landai (Bappeda Tk. I Bali, 1996: A-1). Kalau dilihat batas secara administrasi di daerah Bali Selatan terdapat enam wilayah kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Badung, Bangli, Klungkung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar. Untuk



wilayah Bali utara terdiri atas satu kabupaten, yaitu Kabupaten Buleleng, sedangkan wilayah bagian timur terdapat satu kabupaten, yaitu Kabupaten Karangasem, dan wilayah bagian barat terdapat satu kabupaten, yaitu Kabupaten Jembrana.

Bali memiliki keanekaragaman budaya dan tiap-tiap kabupaten/kota mempunyai potensi budaya. Sebagai contoh dalam kesenian, untuk Kabupaten Jembrana dengan Karawitan Jegog dan Tari Makepung. Pada umumnya budaya atau kesenian Bali khususnya kehidupan dan perkembangannya sangat subur. Kesuburannya antara lain disebabkan adanya peristiwa keagamaan, selain itu juga faktor pariwisata dan keindahan alam. Peristiwa keagamaan sebagian besar atau malahan selalu melibatkan seluruh aspek kesenian di antaranya tari, karawitan, pedalangan, maupun seni rupa.

Seni (seni pertunjukan) di Bali berdasarkan fungsi ritual dan sosialnya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: pertama, kelompok seni upacara atau disebut seni *wali* dan *babali*; kedua kelompok seni hiburan/tontonan yang disebut seni *balih-balihan*. Seni upacara pada umumnya memiliki nilai-nilai religius dan sangat disakralkan atau dikeramatkan. Dengan demikian dalam kehadirannya seni pertunjukan upacara masih dibingkai dengan aturan seperti tempat, waktu, dan pelaku. Bagi masyarakat Bali pada umumnya mempunyai keyakinan bahwa dalam kegiatan upacara belum lengkap tanpa hadirnya *panca gita* atau lima bunyi-bunyian. *Panca gita* meliputi: *mantra*, *genta*, *kidung*, *kentongan* dan *tatabuhan*. Seni pertunjukan baik tari, karawitan, wayang, drama dan lainnya merupakan sumber beberapa bunyi yang kemudian diperlukan dalam upacara.

Dilihat dari bentuknya, seni upacara (tari) di Bali ada beberapa, seperti: *Rejang*, *Sanghyang*, *Baris Gede* dan *Barong*. Untuk tari *sanghyang* ada beberapa di antaranya: *Sanghyang Dedari*, *Deling*, *Jaran*, *Sampat*, *Celeng*, dan *Bojog*. Mengingat banyaknya seni pertunjukan upacara yang ada di Bali, Tari *Sanghyang Dedari* merupakan hal yang menarik untuk dilihat pada kehidupan sekarang. Dalam era globalisasi setidaknya mengisyaratkan satu kepastian bahwa dewasa ini terdapat arus deras yang melanda nilai-nilai budaya daerah. Derasnya arus tersebut sebagai perwujudan salah satu konsekuensi dari keterbukaan kita terhadap jaringan komunikasi lintas negara. Dengan demikian globalisasi pada umumnya sering dijadikan sebagai sumber yang dapat mengancam kestabilan budaya lokal. Dalam mengantisipasi globalisasi dan mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa



ketahanan budaya dengan cara pelestarian dan yang sejenisnya perlu dilakukan.

Tari *Sanghyang Dedari* atau sebagai salah satu bentuk tari upacara yang disakralkan di Bali, merupakan tari *kerawuhan* atau *trance*. Disebut *kerawuhan* karena dalam sajiannya penari kemasukan roh suci bidadari. Tari peninggalan zaman Pra-Hindu ini berfungsi sebagai penolak bala atau sarana komunikasi spiritual dari warga setempat dengan alam gaib. Tari yang ditarikan oleh penari putri ini diiringi dengan nyanyian *koor* putra dan putri.

### ***Kehidupan Seni Pertunjukan di Bali***

Bali yang sering disebut "Pulau Seni" merupakan salah satu pusat kesenian yang ada di Indonesia. Di Pulau Bali terdapat berbagai jenis seni pertunjukan yang sampai kini masih hidup, meliputi : tari, teater (drama), wayang, dan karawitan. Eksisnya seni pertunjukan di Bali di antaranya disebabkan oleh peranan seni pertunjukan itu sendiri dalam segala aspek kehidupan masyarakatnya. Sebuah pepatah di Bali sering terdengar, tidak ada adat dan upacara agama yang tidak menggunakan seni pertunjukan. Bagi masyarakat Bali menganggap, upacara keagamaan belum terasa lengkap dan sempurna tanda kehadiran *panca gita* atau lima bunyi-bunyian yang terdiri atas : *mantra, genta, kidung, kentongan, dan tetabuhan*. Berdasarkan fungsi ritual dan sosialnya, seni pertunjukan di Bali sesuai keputusan seminar seni sakral dan profan bidang tari tahun 1971 dikelompokkan menjadi seni *wali, babali* (keduanya termasuk seni untuk upacara) dan seni *balih-balihan* atau seni hiburan/tontonan. Seni upacara yang meliputi seni *wali* dan *babalihan* pada umumnya memiliki nilai-nilai religius, untuk itu jenis seni ini sangat disakralkan (disucikan, dikeramatkan), termasuk pementasannya pun tidak dilakukan sembarangan melainkan harus pada waktu dan tempat yang sudah ditentukan dan berkaitan dengan pelaksanaan upacara. Seni *balih-balihan* merupakan kesenian yang lebih menonjolkan nilai estetik, jenis kesenian ini dapat dipentaskan kapan dan dimana saja tanpa ada batasan waktu, tempat, serta peristiwa yang mengikat.

Tari Bali sebagai salah satu bagian dari seni pertunjukan Bali juga tak lepas dalam pengelompokan ke dalam tari *wali, babali* (keduanya termasuk tari upacara), dan *balih-balihan* (tari hiburan). Tari-tarian yang masuk



dalam kelompok tari upacara antara lain : *Rejang, Sanghyang, Pendet, Baris, dan Barong*. Sedang tari-tari yang termasuk dalam kelompok hiburan antara lain : *Telek-Jauk, Gambuh, Wayang Wong, Topeng, Legong Keraton, Calon Arang Joged, Arja, Cak, Prembon, Janger, dan Kekebyaran*.

Dalam buku *Kaja And Kelod* yang disusun Bandem dan Fredrik Eugene de Boer, menyebutkan tari *sanghyang* merupakan tarian kuno yang banyak ditemukan di daerah pegunungan Bali bagian utara dan timur. Tari tersebut diperkirakan berjumlah dua puluh empat jenis. Bentuk sajiannya melibatkan seorang penari atau lebih dalam keadaan *trance* atau *kerawuhan*. Tari *Sanghyang* ini ada terkait dengan Tuhan, sehingga dalam sajiannya menggunakan dupa atau kemenyan, nyanyian, dan doa-doa sebagai awal dari upacara penyajiannya. Apabila permohonan dikabulkan penari menjadi tak sadarkan diri (*kerawuhan*), karena kemasukan roh suci dewa-dewi atau roh binatang yang mereka puja (1981:12-7). Disebutkan pula oleh Bandem dalam *Ensiklopedi Tari Bali* (1983: 124), bahwa tari *sanghyang* tersebut merupakan peninggalan dari kebudayaan pra-Hindu. Para penari dalam keadaan tidak sadarkan diri kemasukan *Hyang* yang turun ke bumi untuk menyelamatkan umat manusia. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *sanghyang* mempunyai arti sebutan penghormatan yang ditujukan kepada dewa, leluhur serta roh suci dari dewa-dewi, roh binatang ataupun benda yang dimuliakan.

Di Jawa seni pertunjukan semacam *sanghyang* di antaranya terdapat pada Tari *Kuda Kepang*, dan seni *Nini Towong*. Pada Tari *Kuda Kepang* yang ada hampir di seluruh Pulau Jawa, para penari bisa *kerawuhan* atau *trance* yang dalam bahasa Jawa disebut *kesurupan*. Dalam kondisi *kesurupan* para penari tampak meningkat kekebalan fisiknya. Mereka bisa makan pecahan kaca, bolam, mengupas kelapa dengan giginya, dan pada bagian sajian ini para penonton biasanya merasa ketakutan atau ngeri melihatnya. Adapun seni *Nini Towong* yang hidup di daerah Kedu Propinsi Jawa Tengah, bentuk sajian ada kemiripan dengan Tari *Sanghyang Dedari*. Proses *kerawuhan* juga terjadi pada boneka *Nini Towong* yang terbuat dari tempurung kelapa sebagai kepala dan badannya dibuat dari kerangka bambu yang kemudian diberi busana kain panjang dan baju kebaya. Setelah boneka *kesurupan*, boneka yang dipegangi oleh tiga sampai empat orang wanita menari-nari sesuai dengan roh yang masuk. *Kesurupan* dikemukakan oleh Paul Stange sebagai kemasukan dan *ndadi* yang berarti bukan sekedar tak sadarkan diri, tetapi benar-benar kemasukan dan menjadi (1998 :32).



## GREGET

Dalam buku *Trance in Bali* yang ditulis Belo, disebutkan ada dua puluh empat jenis tari *sanghyang*, yaitu : *Sanghyang Bojong, Sanghyang Boengboeng, Sanghyang Deling, Sanghyang Dedari, Sanghyang Jaran, Sanghyang Jaran Gading, Sanghyang Jaran Putih, Sanghyang Dongkang, Sanghyang Kerekek, Sanghyang Koeloek, Sanghyang Lelipi, Sanghyang Lesung, Sanghyang Lilit Linting, Sanghyang Penyu, Sanghyang Pewayangan, Sanghyang Sampat, Sanghyang Teer, Sanghyang Tjapah, Sanghyang Tjeleng, dan Sanghyang Totoe* (dalam Wiratini, 1993 : 10-19).

Sebagai bagian seni pertunjukan di Bali tari *sanghyang* oleh masyarakat Bali diyakini mempunyai kekuatan magis dan berfungsi melawan kekuatan dan perbuatan setan serta mengusir wabah penyakit pada suatu desa. Dengan keyakinannya itu masyarakat Bali menganggap bahwa pertunjukan tari *sanghyang* dianggap sakral akan dapat mengatasi bahaya dan mengusir wabah yang ada dilingkungannya (*Dance and Drama in Bali* dalam Wiratini, 1993 : 21). Disebutkan pula dengan diyakininya sebagai pembersih lingkungan, maka diutusnyanya wakil-wakil yang bersemayam di pura untuk turun ke bumi, seperti roh suci bidadari, dan bermacam-macam wujud lainnya sebagai penyelamat dan penyembuhan bagi manusia (*Trance in Bali* dalam Wiratini, 1993 : 22).

Di Bali masyarakatnya percaya bahwa pada sekitar *sasih* (bulan) kelima dan *sasih keenam*, Ratu Gede Mecaling yang berada di Nusa Penida dengan wujud-wujud menakutkan bergentayangan di Bali. Ia menyebarkan bencana sehingga banyak penyakit yang melanda penduduk desa, tanaman, dan binatang. Untuk menanggulangi tersebut maka masyarakat mengadakan upacara "*Nangiang Sanghyang*" untuk mohon perlindungan (Wiratini, 1993: 22-23).

Hal ini seperti yang dikemukakan dalam *Ensiklopedi Tari* (Bandem: 1983: 124) bahwa dalam lontar *Kecacary* yang merupakan anugerah dari Bathara di Gunung Agung kepada Empu Katuran, menyebutkan bahwa tari *sanghyang* merupakan tari yang berfungsi penolak bala. Demikian pula dalam lontar *Tantu Pagelaran* disinggung tentang *Sanghyang Dedari*. Bidadari titisan Batara Siwa yang bertugas sebagai penari di sorga rohnya dipanggil untuk masuk ke dalam gadis kecil penari *Sanghyang Dedari* (Wiratini, 1993 : 23 Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 1999/200 : 14-15).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *sanghyang* bagi masyarakat Bali diyakini sebagai tari ritual yang berfungsi sebagai penolak bala bagi masyarakat desa setempat, dan dalam pertunjukan para penari tidak sadarkan diri atau dalam keadaan *kerawuhan* atau *trance*.



Seni dan budaya Bali dijiwai oleh agama Hindu, sehingga nilai-nilai religius selalu mewarnai aktivitas seniman Bali. Bagi seniman Bali yang memiliki jiwa kreatif nilai-nilai tersebut senantiasa merupakan materi yang dapat dikembangkan lewat karya-karyanya dan disesuaikan dengan perubahan zaman. Pada waktu pariwisata mulai melanda Bali, kesenian Bali yang bersifat mistis berkembang menjadi kesenian yang fungsional (Bandem, 2000:4 dalam Astita, 2001: 7). Bandem menyebutnya dengan adanya perubahan waktu, ruang dan proses berkesenian, maka kesenian Bali berubah sifatnya dari sakral menjadi sekuler. Akhirnya pertunjukan wisata yang disuguhkan sebagai atraksi wisatapun terpaksa harus tunduk dan disesuaikan dengan kondisi riil wisatawan, yang pada umumnya atraksi pertunjukan lebih cenderung sebatas penikmatan kulit luarnya saja (Astita, 2001:7-8).

Pada tahun 1970-an seni pertunjukan wisata yang dikembangkan di Bali adalah Sendratari Ramayana yang dipentaskan selama satu jam (Astita, 2001: 4-5). Sendratari ini merupakan pemadatan dari sendratari yang sudah ada sebelumnya yang biasanya disajikan selama tiga jam. Penggagas utama waktu itu adalah I Wayan Beratha (guru Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Bali), yang dibantu oleh seniman muda saat itu seperti : I Made Bandem, Pudiono, dan Nyoman Sumandi. Bentuk-bentuk pertunjukan yang lain yang juga berkembang untuk keperluan wisatawan antara lain : dramatari Arjuna-tapa, Sunda Upanisad, Tari *Janger*, dan *Jegog*. Dengan perkembangan seni wisata selama dua dasa warsa, secara kuantitas perkembangan dan aktivitas seniman Bali menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Meskipun disana-sini masih nampak adanya pro dan kontra yang terkait dengan ide, bentuk, dan isi serta cara penyajiannya. Bila dilihat dari konsep pengklasifikasian menurut fungsi seni di Bali, seni untuk pariwisata ini termasuk ke dalam seni *balih-balihan (seculer art form)*, karena sebagai tontonan seni ini dapat dipentaskan kapan dan dimana saja tanpa ada kaitannya dengan upacara. Bahkan isi dan bentuk serta tata penyajiannya dapat diubah-ubah sesuai dengan selera dan kebutuhan para wisatawan (Dibia 1997 : 31 dalam Astita, 2001 : 6).

Berbicara tentang perkembangan tari *sanghyang*, kesenian ini juga tidak luput dari sasaran untuk keperluan wisatawan. Dalam penelitian Wiratini (1993 : 36) menyebutkan, bahwa tari *Sanghyang Dedari* dan *Sanghyang Jaran* sering dipertunjukkan untuk wisatawan yang di kemas dalam rangkaian sajian *kecak* Ramayana. Di Desa Batubulan dan Desa Bone Kabupaten Gianjar, tari tersebut disajikan tidak melalui proses layaknya pertunjukan



tari *sanghyang* yang bersifat ritual. Dipertunjukkannya tari *sanghyang* dalam rangkaian tari Ramayana menurut Made Sija seorang dalang dari Desa Bone, hanya menunjukkan kepada wisatawan mancanegara bahwa tari *sanghyang* di Bali masih hidup dan berkembang, yang mana tari tersebut merupakan peninggalan dari zaman pra-Hindu.

Dengan melihat perkembangan tari *sanghyang* atau jenis tari *kerawuhan*, setidaknya telah terjadi adanya pergeseran fungsi, dari fungsi untuk upacara menjadi fungsi untuk tontotan.

### **Bentuk Sajian Tari Sanghyang Dedari**

Tari *Sanghyang Dedari* di Bali ada di berbagai tempat, salah satunya yang hidup di Kabupaten Klungkung, tepatnya di Pulau Lembongan, Kecamatan Nusa Penida. Nusa Penida adalah salah satu daerah kecamatan di Bali yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Klungkung. Kecamatan Nusa Penida terdiri atas tiga pulau, yaitu Pulau Nusa Penida, Pulau Ceningan, dan Pulau Lembongan. Wilayah Kecamatan Nusa Penida dibagi menjadi enam belas desa, dua desa letaknya di Pulau Lembongan, satu desa letaknya di Pulau Ceningan dan tiga belas desa letaknya di Pulau Nusa Penida.

Kecamatan Nusa Penida diapit dengan lautan dengan pembatasan sebagai berikut : di sebelah barat dibatasi oleh Selat Badung; di sebelah timur dibatasi oleh Selat Lombok; di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia dan di sebelah utara dibatasi oleh Selat Bali.

Wilayah Kecamatan Nusa Penida luasnya 204.85 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 46.705 dengan kepadatan penduduk per kilo meter 230 jiwa (Kantor Statistik Kabupaten Klungkung, 1999). Secara administrasi di Pulau Lembongan dan Ceningan (terdiri tiga desa pemerintahan) terbagi menjadi dua Desa Adat Lembongan Ceningan dan Desa Adat Jungut Batu.

Di Desa Adat Lembongan-Ceningan yang dipimpin oleh bendesa adat Wayan Tangled, mempunyai penduduk sekitar 4000 jiwa. Di tempat ini terdapat tari *sanghyang* sebanyak empat belas jenis, yaitu : *Sanghyang Dedari*, *Sanghyang Sampat*, *Sanghyang Lingga*, *Sanghyang Jagad*, *Sanghyang Jaran*, *Sanghyang Menjangan*, *Sanghyang Deling*, *Sanghyang Kebo*, *Sanghyang Bangau*, *Sanghyang Barong*, *Sanghyang Tujo*, *Sanghyang Prahu*, *Sanghyang Kelor*, dan *Sanghyang Bunga*.



Menurut Jero Mangku Made Oper (Mangku Puseh) pementasan tari *sanghyang* di desa Adat Lembongan-Ceningan memerlukan waktu selama empat belas hari, yang dimulai dari *Tilem* (saat bulan tidak menampakkan di bumi) dan berakhir pada Purnama (saat bulan secara utuh menampakkan di bumi). Waktu pementasan ini biasanya jatuh pada *Sasih Kesanga* (kalender Bali sama dengan bulan ke sembilan dan biasanya jatuh pada sekitar bulan Maret).

Menyusuri asal usul *Sanghyang Dedari* dapat dirujuk dari lontar *Tantu Pagebaran*. Dikisahkan pada waktu Dewa Siwa hendak mensucikan *Sanghyang Pancakosika* (*Kosika, Garga, Metri, Kusya, dan Pantanjala*), beliau menugaskan istrinya Dewi Uma untuk mencari air susu lembu hitam. Pencarian air susu lembu hitam ternyata tidak mudah. Akhirnya Dewa Siwa mengubah lembu Mandini menjadi lembu hitam dan dirinya berubah menjadi penggembalanya. Kemudian dikisahkan Dewi Uma meminta air susu lembu hitam kepada sang penggembala. Akan tetapi si penggembala tidak memberikannya, kecuali apabila Dewi Uma bersedia berhubungan badan dengan sang penggembala. Dewi Uma pun bersedia melakukan hubungan badan dengan sang penggembala, karena ia tahu bahwa ini merupakan ulah Dewa Siwa. Tatkala itu terjadi, air mani Dewa Siwa diceritakan berjatuh dan secara ajaib berubah menjadi Widiadara dan Widiadari, dan salah satunya yang tercantik dari Widiadari disebut Diah Kintamani. Oleh Dewa Siwa Widiadara dan Widiadari dijadikan penari sorga. Roh Widiadari inilah yang kemudian diundang untuk masuk ke tubuh gadis-gadis penari *sanghyang* yang kemudian menjadi *Sanghyang Dedari* (Bidang Kesenian Bali, 1998/1999: 14-16; Disbud 1999/2000: 14-15). Kisah ini kemudian oleh masyarakat Bali diyakini berkaitan dengan adanya tari *Sanghyang Dedari*.

### Urutan Pertunjukan

Tari *Sanghyang Dedari* sebagai bagian dari seni pertunjukan, bentuk fisiknya diungkapkan melalui unsur gerak, suara, dan rupa. Dengan demikian wujud yang terlihat oleh indera penglihatan adalah tari yang ditimbulkan oleh gerak tubuh penari, merupakan salah satu unsur terkuat untuk memberikan bentuk pertunjukan tari *Sanghyang Dedari*. Selain unsur gerak, unsur rupa yang ditampilkan lewat busana juga terlihat oleh indera penglihatan. Unsur suara lebih bersifat sebagai penopang dalam mewujudkan unsur gerak.



Pada tari *sanghyang*, unsur gerak sangat dominan dan merupakan media utamanya, karena lewat gerak yang dihadirkan oleh tubuh penari akan memberikan wujud tari *sanghyang*. Untuk melihat bentuk tari yang ditimbulkan lewat unsur gerak pada tari *Sanghyang Dedari* dapat dinikmati pada urutan penyajiannya yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : *nusdus/ngukup*, *masolah*, dan *ngaluhur* (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1999/2000: 15-16).

### 1). *Nusdus/Ngukup*

*Nusdus* merupakan bagian awal dalam rangkaian setiap penyajian tari *Sanghyang* termasuk tari *Sanghyang Dedari* yang ada di Desa Adat Lembongan-Ceningan. Istilah *nusdus* ada juga yang menyebut dengan *ngukup* (Wiratini, 1993: 24). Bagian ini pada prinsipnya merupakan pensucian bagi penari *Sanghyang Dedari*. Pada tahap *nusdus* penari mulai hilang tingkat kesadarannya atau yang disebut dengan istilah *kerawuhan*, *kesurupan* (*trance*). Jalannya proses *nusdus* ini dimulai setelah penari menggunakan kain serta baju berwarna putih dan dilengkapi dengan atribut atau kelengkapan busana tari sejenis Legong Keraton, kemudian penari dibawa ke suatu tempat suci untuk diupacarai. Di Desa Adat Lembongan-Ceningan penari *Sanghyang Dedari* diupacarai ditempat suci yang disebut *sanggah*, yaitu tempat persembahyangan milik suatu keluarga.

Posisi penari *Sanghyang Dedari* pada saat upacara *nusdus* diawali dengan cara penari duduk *bersimpuh* (cara duduk, kedua lutut menumpu) menghadap ke sebuah tungku asap bahasa Bali disebut *pasepan*, yaitu tungku kecil yang diberi kayu dan kemenyan kemudian dibakar sehingga mengeluarkan asap yang mengepul.

Proses selanjutnya, penari masih pada posisi duduk *bersimpuh*, kepala agak menunduk, kedua tangan mendekat asap tungku, kemudian kedua telinga penari ditutup dengan telapak tangan oleh salah seorang dari *pengemong* (pendamping) kelompok pertunjukan *sanghyang* tersebut. Juru kidung yang terdiri atas koor wanita anggota kelompok tersebut melagukan nyanyian-nyanyian suci. sementara salah seorang *pengemong* menghaturkan sesaji dan mantra-mantra untuk mengundang roh para bidadari atau roh suci lainnya untuk turun dan masuk ke dalam penari *Sanghyang Dedari*. Syair nyanyian pada saat *ngukup* mengalunkan tujuh bait yang disajikan oleh penyanyi putri. Adapun syair nyanyian yang dialunkan pada saat proses *nusdus* adalah sebagai berikut.



- Bait 1. Asep menyan, Menyan napi, Turun Dedari, Turun Ida apang becik, Pang becik Ida mesolah.
- Bait 2. Menyan napi turun, Dedari alit, Turun Ida apang becik, Pang becik Ida mesolah.
- Bait 3. Makebyuran yang geni murub, Makebyuran kedewatan, Yang nurunang Dedari alit, Yang lamun weneng, Weneng ayu Dedari, Meriki tedun, Mesolahe malelente, Yang payase manganten anyar.
- Bait 4. Sekar emas sandingan, Pudak anggrek gringsing, Ketiga kanco manah mesuling sempel, Yang kekedatine malelempe, malelempe, Mangileg ngelod ngaje nganginang, Yang jalan Dedari menangun, Jero Dedari, Yang turune medaging sekar.
- Bait 5. Yang Dedari meriki tedun mesolah, Mas ngudiang emas di made mulih, Eling mengigelan dewa.
- Bait 6. Ida gelung Ida gelung agung, Ngabe leker adi sekar tunjung, Getitis garuda mukur, Magelang emas mebungkung emas, Sesocane kadu mirah yang iretne.
- Bait 7. Dari kendran Dedari lok tame, Karsan lunga puput atur naur pinegi, Yang mengaturang igel-igelan, Raras legong cara di bukit, Mesolah jerone puri, Tetaringe sutra petak, Meide-ider sami sampun mewarna, Alas-alase ibu payase, Tetandure sarwa sekar, Belandike sutra kuning, Penamiune sesanganan, medabdab icenin, Jero kidungan, Pecampahe arak manis, Weneng saja anake mebalih sanghyang, Pineduse mengutang umah, Yang umah suwung, Ten lalis ngalahin sanghyang, Buka kene di jaran guyang, Menyusup jeroning ati.

Setelah dialunkan nyanyian koor wanita, tak lama kemudian penari roboh duduknya dan kemudian ditopang oleh salah seorang pengemong kelompok pertunjukan *sanghyang*. Pada bagian ini merupakan pertanda penari *Sanghyang Dedari* telah mulai kehilangan kesadarannya atau *kesurupan* (*trance*). Pada saat *kesurupan* ini penari sudah mulai melakukan gerak dengan meliukkan badan dan lengannya dalam posisi duduk dan berdiri.

Seperti telah disebutkan sebelumnya istilah *nusdus* juga disebut dengan *ngukup*, demikian juga dengan masyarakat Desa Adat Lembongan-Ceningan untuk menyebut istilah *nusdus* digunakan kata *ngukup*. Menurut Jero Mangku Made Oper (seorang pemangku yang tugasnya di Pura Puseh) menjelaskan *ngukup* diartikan dengan menutup kedua telinga penari dan mengasapi kedua tangan penari. Dengan menutup rapat-rapat kedua telinga



penari *Sanghyang Dedari*, dan mengasapi kedua tangan penari secara terus-menerus maka roh bidadari yang diundang akan segera turun dan masuk ke dalam tubuh penari *Sanghyang Dedari*. Terkait dengan istilah *ngukup* ini, masyarakat Desa Adat Lembongan-Ceningan menyebut *Sanghyang Dedari* dengan sebutan *Sanghyang Ukupan*. Jumlah penari biasanya dilakukan oleh dua orang penari, namun di Desa Adat Lembongan-Ceningan penari *Sanghyang Dedari* hanya dilakukan oleh satu orang.

## 2). *Masolah*

***Masolah***, sebagai tahap kedua merupakan bagian inti dari pertunjukan tari *Sanghyang Dedari*. Pada bagian ini penari yang sudah *kerawuhan* atau kesurupan menari-nari di dalam arena yang telah ditentukan, biasanya di bagian tengah pura (*jabe tengah*). Dalam keadaan kesurupan penari bergerak di sekeliling arena. Untuk pementasan yang berkaitan dengan pengusiran wabah penyakit atau menghalau marabahaya yang datang di suatu desa tertentu, penari diarak keliling desa untuk mengusir roh-roh jahat. Pada waktu diarak keliling desa, penari ditandu oleh satu atau dua orang pria. Di atas tandu ini penari bergerak dan menari-nari sambil memegang sebuah kipas. Setelah kembali dari keliling desa dan sebelum mengakhiri tariannya para penari memercikan air suci dan membagikan bunga kepada warga masyarakat yang ada di sekitar arena pementasan. Bunga dan air suci tersebut bagi masyarakat dipercayai mempunyai kekuatan magis yang dapat melindungi warga dari berbagai marabahaya. Bagi warga setempat ini merupakan saat yang ditunggu-tunggu untuk mendapatkan berkah dari penari *Sanghyang Dedari*.

Pada bagian *mesolah* penari *Sanghyang Dedari* menari dengan kedua mata terpejam. Dalam bukunya *Kaja and Kelod* (1981: 15), Bandem menyebutkan bahwa tarian *sanghyang* adalah improvisasi yang dilakukan para bidadari melalui sarana tubuh gadis-gadis kecil (dalam Wiratini, 1993:34). Untuk mengamati gerak tarian *Sanghyang Dedari*, pernyataan tersebut sangat mendukung seperti yang dapat dilihat pada sajian tari *Sanghyang Dedari*. Dengan gerak yang diartikan sebagai improvisasi para bidadari, sajian tari *Sanghyang Dedari* terkesan sederhana (tidak rumit) namun dapat menimbulkan kesan khusus. Demikian pula dengan sebuah kipas yang selalu berada di tangannya, kehadiran gerak yang muncul kadangkadangkang terkesan lincah. Dari gerak-gerak yang dihadirkan nampaknya ada kemiripan dengan gerak-gerak pada tari Legong Keraton, di antaranya :



- > Gerak berjalan membentuk angka delapan/disebut *ngumbang*.
- > Posisi kedua kaki jejer dan bergerak ke arah samping dengan tempo cepat/disebut *ngresek*.

Syair yang digunakan dalam proses mesolah sebanyak dua belas bait yang disajikan oleh penyaji vokal putri dan putra. Contoh beberapa bait syair nyanyian pada proses *mesolah* sebagai berikut.

- Bait 1. *Ketut tideng bangun, Ne mepayas mawastra di kembang bukit, Ne mesinjang pitole halus, Pepetetin sutra jenar, Anteng dane geringsing, Guringsing wayan, Pantas iring lu lancang, Pemargine sada halus, Selontar-selonter, Mairingan ban pasang guna, Guna di guna napi, Pasangan dane guna di guna pulet, Mapulalat dimapulilit, Guna di rujak gadung, Ditu suryane makerug.*
- Bait 2. *Ketut bangun sube lemah, Mupu sekar ke taman sari, Sekar sandat menuh gambir, Atur Ida Ayu Dedari, Ayu Dedari, Menangun gelung, Gelung agung, Nyederet ngasorin bintang, Setindak tindak menulih, Warna lihat ayu, Tuara ada menyandingin, Buka julan tik di dur, Ngelibar menek ngelinjeg, tuun, Tangkis ngeleng gong mangileh, Kadi merak makekepu, Jajag jangkrenng selat damar, Manyaruin makenyit rokok, Rokok puyuk metali ubal, Uyuk-uyuk petete bah.*
- Bait 3. *Dedari alit Ida Ayundang, Semetone sami, Nurun angin suk braba mas, Ida wenang ne mekerab, Lamun wenang mekerab de Dewa pang becik, Gegambelan renteng Legong, Wang lemali paek suminga.*
- Bait 4. *Sekar tanjung nyalilirang, Gandeng wane ulung, Namun ulung Dedari layak-layak, Melok ne cerikang, Ne kelihan, sandingine, Nyoman nyane ngotel, Lamun ngotel demen ati tiyang, Pang becik-becik mangontel, Ongkal-ongkel Dedari wenang ngidam manyoged, Menyogede legeng-legong, Becat anteng dane wangsung, Wangsul sari, Silurine yunde yange kasih, Ida makte kepet cinta mapirade, Mapinda manuk dewanta, Manuk dewanta, Sengingirte, Tegeh iya mangoyor, Soyor-soyor Dedari ampehe angin, Tempur angin magelohan.*
- Bait 5. *Dedare agung, Kaywang dewa mapadik, Bokor emas tetubungan, Langse sutra ring-ring jenar, Emas bagus marumbing masekar yang taji. Pepetetun sutra biru, Makedet marupa dewa.*



### 3). *Ngaluhur*

*Ngaluhur*, tahap ketiga atau terakhir adalah bagian dimana para petani dikembalikan kesadarannya dan roh-roh suci yang selama ini bersemayam pada penari dikembalikan ke asalnya. Proses ini dilakukan dengan melagukan nyanyian koor wanita, dengan syair lagu sebagai berikut. Ngayap kuskus, Kenragane medewa ayap, Ayap kukus, Kenragane medewa ayap, Mantuk-mantuk ayu Dedari mantuk, Mantuk Ida kedewatan, Sampun emar adi sampun toya, Sumbu mepamit usan, Sampun emar adi sampun toya, Sumbune mepamit usan.

Setelah penari sadar dilanjutkan melepaskan atribut yang digunakan penari, dengan demikian penari hanya menggunakan pakaian semula yang terdiri atas kain dan kebaya berwarna putih.

### Waktu Pertunjukan

Di Bali sejak dahulu sampai sekarang pementasan tari *sanghyang* selalu dikaitkan dengan musim "grubug" (penyakit cacar dan *sampar*). Seperti disebutkan dalam lontar *Tantu Pagelaran*, pada musim *grubug* para butakala berkeliaran dimana-mana untuk mencari mangsa. Untuk itu masyarakat menyajikan *banten caru* (sesaji) dengan *tunggul Gana Kumara* yang disertai dengan pertunjukan tari *sanghyang*. Konon para butakala sangat tertarik menyaksikan melihat Dewa Gana Kumara sang penghalau kejahatan dan musuh segala bencana. Dengan demikian maka para butakala tidak akan berani mengganggu ketentraman hidup manusia yang hidup di bumi (Disbud, 1999/2000:15). Demikian pula penyajian tari *Sanghyang Dedari* yang ada di Desa Adat Lembongan-Ceningan juga berfungsi sebagai sarana penolak bala, selain itu juga digunakan untuk keperluan piodalan di pura dan *naur sesangi* (membayar nadar).

### Pelaku

Melihat keberadaan tari *sanghyang* termasuk tari *Sanghyang Dedari* di Desa Adat Lembongan-Ceningan, menurut Jero Mangku Made Oper, Wayan Tangled dan Nyoman Usana sangat disayangkan bahwa sejak tahun 1970-an penyajian tari-tari *sanghyang* sudah sulit dapat dinikmati lagi oleh masyarakat setempat. Keadaan tersebut disebabkan adanya beberapa faktor, antara lain: masalah penari, biaya, dan sarana/peralatan yang dipergunakan untuk menunjang pertunjukan tari *sanghyang*.



Untuk menyelenggarakan pementasan tari *sanghyang* seperti halnya di Desa Adat Lembongan-Ceningan faktor biaya merupakan salah satu kendala. Biaya ini biasanya diperlukan untuk pembelian perlengkapan sesaji dan bahan-bahan yang digunakan sebagai media pertunjukan tari *sanghyang*. Pada pementasan tari *sanghyang* di Bali media berperan untuk menghantarkan masuknya roh suci. Berdasarkan pembagian, media dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : manusia dan benda. *Sanghyang Dedari*, *Sanghyang Legong Topeng*, *Sanghyang Bojog*, *Sanghyang Celeng*, *Sanghyang Jaran* dan masih banyak lainnya menggunakan media manusia. Untuk *Sanghyang Dedari* dan *Sanghyang Legong Topeng* penarinya dipilih anak wanita yang belum akhil balik, sedang untuk *Sanghyang Jaran*, *Sanghyang Bojog*, *Sanghyang Celeng*, penarinya orang laki-laki dewasa. Tari *sanghyang* yang menggunakan media benda, seperti : *Sanghyang Sembe* (lampu), *Sanghyang Penjalin*, *Sanghyang Perahu*. Di Desa Adat Lembongan Ceningan yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari hasil laut, *Sanghyang Perahu* menjadi sangat penting, yaitu sebagai persembahan kepada *Sanghyang Baruna* sebagai Dewa Laut. Meskipun keberadaan tari *sanghyang* sangat dimaknai oleh masyarakat setempat, nampaknya dengan peran media yang penyiapannya dirasakan sulit, akhirnya akan menjadi kendala yang tentunya hal ini tidak bisa lepas dari masalah biaya. Apalagi bila melihat mata pencaharian masyarakat Lembongan yang sangat bergantung dengan alam setempat, biaya akan menjadi sangat penting dan akhirnya merupakan kendala.

Selain faktor biaya, dalam pelestarian budaya unsur pemuda sangat dibutuhkan, karena sebagai pewaris budaya yang akan melanjutkan kehidupan budayanya. Dengan arus globalisasi sekarang ini, manusia dituntut untuk meningkatkan diri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Urbanisasi juga telah dilakukan oleh generasi muda di Lembongan Ceningan, baik dalam rangka menempuh pendidikan yang lebih tinggi sampai dengan mencari nafkah. Dengan terbatasnya jumlah penduduk Lembongan, dengan derasnya arus globalisasi, dan dengan tuntutan untuk mencari nafkah, untuk itu kontribusi dari generasi muda sulit untuk diharapkan. Selain dua hal tersebut, nyanyian *sanghyang* bagi masyarakat Lembongan sudah banyak yang hilang. Nyanyian *sanghyang* yang biasanya dikuasai oleh orang-orang tua, belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya. Padahal nyanyian-nyanyian ini sangat berperan sekali untuk menghadirkan roh suci pada masing-masing pertunjukan tari *sanghyang*.



### Kesimpulan

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa keberadaan tari *Sanghyang Dedari* di Desa Adat Lembongan Ceningan perlu mendapat perhatian. Hal ini mengingat tari tersebut bagi masyarakat Nusa Penida sebagai pemeluk agama Hindu masih diyakini berfungsi sebagai sarana upacara untuk menolak mala petaka. Dengan adanya faktor-faktor yang menjadi kendala kehidupan tari tersebut, hal ini perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, baik kesadaran masyarakatnya dalam memaknai *sanghyang* khususnya generasi mudanya maupun pemerintah selaku motivator. Dalam upaya pengembangan pariwisata di Bali, tari ini setidaknya bisa dipertahankan dengan cara mengemas sebagai salah satu sajian wisata.



### Kepustakaan

- Astita, I Nyoman. 2001. Seni Pertunjukan dan Pariwisata di Bali: Hubungan Pariwisata Dengan Budaya Beserta Beberapa Aspeknya", Makalah ini disampaikan dalam Serial Seminar Seni Pertunjukan Indonesia 1998-2001 diselenggarakan STSI Surakarta 7-8 Februari 2001.
- Bandem, I Made and Frederick E. de Boer. 1981. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Oxford : Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- \_\_\_\_\_. dan Sal Murgiyanto 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bapeda Tk I Propinsi Bali. 1996. *Data Bali Membangun 1996*. Denpasar : Departemen Dalam Negeri Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Dibia, I Wayan 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. dkk. 1999/2000. *Tari Wali*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Edi Sedyawati 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- \_\_\_\_\_. 1986. "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya". Dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (terj. Budi Susanto). Yogyakarta: Kanisius.
- Griya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali memasuki Abad XXI* Denpasar : Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.



Kantor Statistik Kabupaten Klungkung. 1999. *Klungkung Dalam Angka*. Klungkung : Badan Perencana Daerah Tk II Klungkung.

Koentjaraningrat 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

\_\_\_\_\_. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Mulder, Niels 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.

Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

Soedarsono, R.M. 1976. *Tari-Tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*, (ed.). Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1985. "Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Nasional", Laporan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 1986/1987. "Seni pertunjukan Jawa tradisional dan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta". Laporan Proyek Penelitian dan Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen P dan K.

\_\_\_\_\_. 1999. *Seni Perunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung : Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Soeharto. 1975. "Memperkenalkan Kesenian Daerah Dolalak". Pemerintah Daerah Tingkat II Purworejo.

Soeryono, Soekanto 1986. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.



\_\_\_\_\_. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (edisi ke empat). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : LkiS.

Umar Kayam 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.

Wiratini, I Made. dkk. 1993. "Pengembangan Peranan Tari Sanghyang di Bali : Studi Kasus Tari Sanghyang di Desa Bona, Gianjar". Laporan penelitian. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.